

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia diciptakan oleh Allah SWT dengan dibekali berbagai potensi kemampuan dasar. Semua potensi itu tidak dapat tumbuh dan berkembang dengan sendirinya, melainkan membutuhkan adanya upaya individual yaitu dilaksanakan melalui pendidikan. Potensi yang dimiliki manusia akan kurang bermakna dalam kehidupan kalau tidak dikembangkan melalui kegiatan pendidikan.

Pendidikan adalah suatu bimbingan yang dilaksanakan oleh orang dewasa terhadap anak (yang dianggap belum dewasa) untuk mencapai tingkat kedewasaan. Pelaksanaan pendidikan bisa jadi di dalam lingkungan keluarga, sekolah, ataupun di dalam lingkungan masyarakat. Ini berarti bahwa pendidikan dapat diartikan sebagai interaksi individu dengan lingkungannya, baik di sekolah atau di luar sekolah menuju ke arah kedewasaan. Dengan kata lain bahwa tujuan pendidikan tidak lain untuk (menuju) kedewasaan (Fuad Ihsan, 1997:5).

Tujuan pendidikan merupakan sasaran yang harus dicapai dalam setiap kegiatan pendidikan. Sehubungan dengan ini, tujuan pendidikan mempunyai arti yang sangat penting dan merupakan arah yang harus ditempuh melalui tahap, sasaran, serta sifat dan mutu kegiatan dalam suatu proses pendidikan. Dengan demikian, kegiatan pendidikan yang tanpa disertai tujuan yang jelas, maka prosesnya akan kabur dan tanpa arah, akibatnya program dan kegiatan sendiri akan menjadi acak-acakan.

Pendidikan nasional Indonesia bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta bertanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan (UUSPN, dikutip oleh Fuad Ihsan, 1997:230).

Bidang studi Pendidikan Agama Islam merupakan program pendidikan umum pada kurikulum SLTP. Tujuan pendidikan agama Islam pada sekolah lanjutan tingkat pertama adalah memberikan kemampuan dasar kepada siswa tentang agama Islam untuk mengembangkan kehidupan beragama sehingga menjadi manusia muslim beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Sesuai dengan ajaran Islam serta berakhlak mulia (Depag, 1997:2).

Bidang studi Pendidikan Agama Islam merupakan program pendidikan umum pada kurikulum SMP. Tujuan Pendidikan Agama Islam di SMP/MTs (BSNP, 2006 :2) adalah:

1. Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.
2. Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur,

adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (*tasamuh*) menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.

Sehubungan dengan syariat Islam, salah satu ajarannya adalah manusia diperintahkan agar menutup aurat, karena aurat adalah sesuatu yang harus dijaga dan dipelihara, ini menyangkut kehormatan individu. Maka dapat disimpulkan bahwa yang dinamakan aurat adalah anggota tubuh yang harus ditutupi dan mengakibatkan rasa malu atau rangsangan bagi lawan jenis bila melihatnya.

Perintah menutup aurat ini tercantum dalam QS. Al-A'raf ayat 26, Allah SWT berfirman:

يٰۤاٰدَمُ قَدْ اَنْزَلْنَا عَلَيْكَ لِبَاسًا يُّوَارِي سَوْءَاتِكُمْ وَرِيشًا وَلِبَاسُ
التَّقْوٰى ذٰلِكَ خَيْرٌ ذٰلِكَ مِّنْ اٰيٰتِ اللّٰهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُوْنَ ﴿٢٦﴾

Artinya:

“Hai anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. Dan pakaian takwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka selalu ingat.” (Q.S. Al-A'raf:26) (Depasa RI, 1998:282).

Dan dalam QS. Al-Ahzab ayat 59, Allah SWT berfirman:

يَتَأْتِيهَا النَّبِيُّ قُلٌّ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ
جَلْبَابِهِنَّ ذَلِكَ أَدْنَى أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا



Artinya:

"Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka." Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (QS. Al-Ahzab:59) (Depag RI, 1998:340).

Dengan adanya perintah menutup aurat sebagaimana ayat tersebut khususnya perempuan dan dengan jaminan dalam hal ini menjalankan agama dari pemerintah maka diharapkan bagi setiap orang yang mengaku dirinya sebagai muslim mau mengenakan busana musliman (jilbab bagi wanita) kemanapun dan dimanapun mereka berada, karena busana muslimah merupakan kewajiban agama yang harus dijalankan oleh setiap muslim. Tidak ada alasan bagi mereka untuk merasa takut atau ada larangan dari orang lain.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki tanggung jawab untuk membentuk peserta didik menjadi seorang muslim yang beriman dan bertakwa. Sebagaimana dicantumkan dalam tujuan pendidikan nasional. Untuk mewujudkan cita-cita tersebut, sekolah perlu menciptakan lingkungan sekolah yang Islami,

membimbing dan mengarahkan siswanya dalam menjalankan ajaran Islam. Dengan demikian, diharapkan siswi termotivasi untuk menjalankan ajaran agamanya agar terbentuk akhlakul karimah. Sebagaimana diketahui bahwa pengaruh lingkungan sangat dominan pada perkembangan dari peserta didik.

Proses pendidikan dalam rangka pencapaian tujuan yang dikehendaki harus dilaksanakan secara efektif dan efisien. Kedudukan manusia sebagai subjek dan objek pendidikan ternyata tidak selalu ajeg dalam tindakannya sehingga dalam proses pendidikan diperlukan norma-norma tertentu karena norma dapat mengarahkan pola pikir sikap dan perilaku sehingga kita menjadi manusia terkendali (*Controlled person / behavior*).

Dalam kehidupan sehari-hari norma dikenal dengan istilah peraturan, dan peraturan itu sendiri merupakan sejumlah petunjuk yang berupa ketentuan-ketentuan tentang tindakan atau perilaku. Seorang dalam lingkungan tertentu, artinya peraturan memiliki batas wilayah kekuatan karena banyaknya kelompok dan perkumpulan manusia.

Adapun peraturan yang dimaksud berkenaan dengan kewajiban menutup aurat khususnya bagi kaum muslimah, kita mengetahui bahwa disekolah-sekolah yang berada di bawah naungan departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Depdikbud), baik siswi maupun guru wanita yang beragama Islam, tidak diwajibkan untuk memakai jilbab di sekolah, sebagaimana diwajibkan bagi siswi dan guru wanita yang berada di bawah naungan Departemen Agama (Depag).

Dari studi pendahuluan yang dilakukan di SMPN 1 Dayeuhkolot diperoleh keterangan bahwa dalam rangka menjalankan tugas dan peranannya sebagai pendidik, pihak sekolah telah menghimbau kepada siswa dan siswinya untuk memakai busana muslim yang telah disediakan oleh pihak sekolah pada setiap hari Jumat. Pemberlakuan memakai busana muslimah bukan hanya sekedar untuk menutup aurat di lingkungan sekolah saja, tetapi diharapkan siswi dapat menumbuhkan minat untuk memakai busana muslimah dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini selaras dengan tujuan yang ingin dicapai oleh pihak sekolah yaitu siswi dapat membiasakan berbusana muslimah sebagai cerminan ketakwaan dan tegaknya syariat Islam.

Dilihat dari proses belajar mengajar serta pembinaan di SMPN 1 Dayeuhkolot nampaknya belum ada usaha yang optimal baik itu dari pihak sekolah maupun dari pihak guru agama dalam memberlakukan peraturan tersebut, karena mereka berpendapat bahwa sekolah ini bukanlah sekolah yang berbasis pada mata pelajaran agama saja, pelajaran agama hanya 5% s/d 10 % dari seluruh mata pelajaran yang ada. Tidak seperti di Madrasah Tsanawiyah (MTs) yang 80% mata pelajarannya adalah pendidikan agama Islam.

Hal ini dibuktikan dengan adanya sebagian kecil dari para siswi yang tidak memakai busana muslimah pada hari Jumat dan tidak ada sanksi yang tegas dari pihak sekolah. Tetapi semua guru yang ada di SMPN 1 Dayeuhkolot sudah memakai busana muslimah, seperti guru laki-laki memakai baju koko dan guru wanita memakai jilbab. Meskipun mereka bukan guru agama, mereka terdorong untuk memakai jilbab sebagai bukti ketaatan mereka selaku pemeluk agama Islam. Selain

tuntutan ajaran agama, mereka memakai jilbab ke sekolah sebagai upaya untuk menciptakan lingkungan sekolah yang Islami. Dengan cara memberikan teladan pada siswi dalam hal memakai jilbab dalam aktivitas sehari-hari, diharapkan para siswi meniru mengikutinya. Sebagaimana yang diungkapkan Ahmad Tafsir (2008: 82) bahwa seorang siswa cenderung akan meniru tingkah laku dan kebiasaan gurunya.

Himbauan yang ada dalam peraturan tersebut belum mencapai sasaran yang diharapkan, tetapi nampaknya sudah ada usaha optimal baik dari pihak sekolah maupun dari pihak guru agama dalam memberlakukan peraturan tersebut. Berdasarkan keterangan dari guru agama ada sekitar 80% orang siswi yang memakai busana muslimah pada hari Jumat, 20% orang siswi yang tidak memakai busana muslimah pada hari Jumat dan diluar jam sekolah sekitar 60%.

Dari hasil studi pendahuluan nampak bahwa sebagian besar dari para siswi berpersepsi positif dan baik terhadap peraturan tentang berpakaian muslimah pada setiap hari Jumat serta menaatinya, akan tetapi minat untuk berpakaian muslimah dalam kehidupan sehari-hari masih sangat kurang. Maka hal ini menimbulkan permasalahan yaitu bagaimana sebenarnya tanggapan siswi terhadap peraturan memakai busana muslimah hari Jumat? Bagaimana minat mereka terhadap pemakaian busana muslimah dalam kehidupan sehari-hari? Bagaimana hubungan tanggapan siswi terhadap peraturan memakai busana muslimah dengan minat mereka memakai busana muslimah sehari-hari?

Dari fenomena di atas penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian lebih lanjut, yang dirumuskan dalam sebuah judul **“TANGGAPAN SISWI**

TERHADAP PERATURAN SEKOLAH UNTUK BERBUSANA MUSLIMAH SETIAP HARI JUMAT HUBUNGANNYA DENGAN MINAT MEREKA MEMAKAI BUSANA MUSLIMAH SEHARI-HARI” (Penelitian di kelas VII SMPN 1 Dayeuhkolot Kabupaten Bandung).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan permasalahan pokok yang diteliti yaitu bagaimana tanggapan siswi terhadap peraturan sekolah untuk berbusana muslimah setiap hari Jumat hubungannya dengan minat mereka memakai busana muslimah sehari-hari. Dari permasalahan pokok tersebut dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang akan diteliti secara operasional sebagai berikut :

1. Bagaimana realitas tanggapan siswi terhadap Peraturan sekolah untuk berbusana muslimah setiap hari Jumat di kelas VII SMPN 1 Dayeuhkolot?
2. Bagaimana realitas minat mereka memakai busana muslimah sehari-hari di kelas VII SMPN 1 Dayeuhkolot?
3. Bagaimana realitas tanggapan siswi terhadap peraturan sekolah untuk berbusana muslimah setiap hari Jumat hubungannya dengan minat mereka memakai busana muslimah sehari-hari di kelas VII SMPN 1 Dayeuhkolot?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini, untuk mengetahui secara faktual mengenai:

1. Untuk mengetahui realitas tanggapan siswi terhadap peraturan sekolah untuk berbusana muslimah setiap hari Jumat di kelas VII SMPN 1 Dayeuhkolot.
2. Untuk mengetahui realitas minat siswi memakai busana muslimah sehari-hari di kelas VII SMPN 1 Dayeuhkolot.
3. Untuk mengetahui realitas tanggapan siswi terhadap peraturan sekolah untuk berbusana muslimah setiap hari Jumat hubungannya dengan minat mereka memakai busana muslimah sehari-hari di kelas VII SMPN 1 Dayeuhkolot.

D. Kerangka Pemikiran

Dalam hal ini sekolah sebagai lembaga pendidikan formal yang bertanggung jawab terhadap perkembangan mental peserta didiknya dalam segala aspek. Baik aspek fisik dan mental serta aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Dalam aspek mental sekolah harus mampu membentuk peserta didik bermental kuat, yaitu dalam hal bermasyarakat, bernegara, dan beragama.

Dalam aspek beragama, sekolah bertanggung jawab dalam membentuk peserta didik menjadi seorang penganut agama yang taat, sebagaimana tujuan pendidikan nasional, yaitu membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Upaya yang harus dilakukan dalam hal ini antaranya memberikan penjelasan kepada peserta didik tentang kewajiban seorang umat beragama, memberikan bimbingan dalam hal melaksanakan perintah agama,

serta memberikan contoh kepada siswanya dalam melaksanakan perintah agama. Artinya, sekolah harus mampu menciptakan suasana yang islami, agar peserta didik termotivasi untuk melaksanakan ajaran agama yang mereka anut.

Islam merupakan agama yang universal. Keuniversalan agama ini salah satunya ditentukan oleh ajarannya, yang tidak hanya menyangkut kehidupan akhirat tetapi juga mengatur kehidupan dunia yang berkaitan dengan semua aspek kehidupan. Disamping itu, Allah menurunkan manusia ke dunia dengan membekali potensi yang begitu besar yaitu akal pikiran. Dengan bekal ajaran Islam dan potensi akal pikiran hendaknya manusia dapat menyelesaikan hubungannya secara vertikal atau habluminAllah dan secara horizontal atau habluminanas.

Untuk mengkaji lebih jauh permasalahan yang penulis teliti, alangkah lebih baiknya jika penulis mengemukakan terlebih dahulu operasionalisasi variabel yang ada dalam penelitian ini. Penelitian ini terdiri dari dua variabel. Variabel pertama atau variabel "X" yaitu tanggapan siswi terhadap peraturan sekolah untuk berbusana muslimah setiap hari Jumat dan variabel kedua atau variabel "Y" yaitu minat mereka memakai busana muslimah sehari-hari. Hubungan antara variabel X dan variabel Y merupakan hubungan asimetris, dimana variabel yang satu mempengaruhi variabel yang lain. Dalam hal ini tanggapan siswi terhadap peraturan sekolah untuk berbusana muslimah akan mempengaruhi terhadap minat mereka memakai busana muslimah sehari-hari.

Dalam upaya memenuhi variabel pertama mengenai tanggapan siswi terhadap peraturan sekolah untuk berbusana muslimah yang diselenggarakan di sekolah, maka

ditempuh dengan menggunakan indikator-indikator yang berhubungan dengan variabel tersebut. Namun sebelumnya penulis akan menjelaskan mengenai tanggapan. Tanggapan merupakan istilah di dalam psikologi untuk menunjukkan perilaku individu dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Pembahasan mengenai tanggapan selalu terkait dengan istilah stimulus yang diberikan lingkungan, sehingga hubungan stimulus tanggapan dikatakan sebagai formula interaksi individu dengan lingkungannya.

Tanggapan seseorang terhadap suatu objek dapat berbeda sesuai dengan kondisi individu masing-masing. Abu Ahmadi (2003: 64) mengungkapkan pengertian tanggapan sebagai gambaran ingatan dari pengamatan, dalam mana objek yang telah diamati tidak lagi berada dalam ruang dan waktu pengamatan. Sementara itu, Sumadi Suryabrata mengutip dari Bigot (1995: 36) tanggapan adalah sebagai bayangan yang tinggal dalam ingatan kita melakukan pengamatan. Dan mengklarifikasikan tanggapan menjadi tiga, yaitu: 1). Tanggapan masa lampau atau tanggapan ingatan, 2). Tanggapan masa datang atau tanggapan mengantisipasi, 3). Tanggapan masa kini atau tanggapan representatif. Dari ketiga macam tanggapan tersebut akan melahirkan bayangan pengiring, yaitu bayangan yang timbul setelah kita melihat sesuatu. Bayangan pengiring ada dua, bayangan yang positif dan bayangan negatif. Jadi, tanggapan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah tanggapan yang melahirkan sikap atau perbuatan real.

Supaya dapat diketahui secara lengkap uraian mengenai pengertian tanggapan di atas perlu diungkapkan indikator-indikator tanggapan. Menurut Wasty Soemanto

(2006: 26) indikator dari tanggapan yaitu: 1). Perasaan senang, 2). Perasaan tidak senang. Intinya, reaksi positif dan reaksi negatif terhadap suatu objek.

Dari pengertian tanggapan di atas dapat disimpulkan bahwa tanggapan adalah gambaran hasil dari ingatan dan pengamatan berupa kesan-kesan yang melahirkan sesuatu perbuatan. Tanggapan tidak hanya dapat menghidupkan kembali apa yang telah kita amati dimasa lampau, akan tetapi kita juga dapat mengantisipasi yang akan datang, atau mewakili yang sekarang. Sebelum seseorang melaksanakan suatu tindakan terlebih dahulu mengalami suatu proses yang berupa konsep-konsep kesadaran terhadap suatu peristiwa melalui indera-indera yang dimilikinya maka timbullah suatu perilaku dan tindakan yang diakibatkan oleh adanya tanggapan tersebut.

Peraturan itu sendiri merupakan sejumlah petunjuk yang berupa ketentuan-ketentuan tentang tindakan atau perilaku. Islam mewajibkan kepada setiap muslimah untuk menutupi seluruh tubuhnya kecuali muka dan telapak tangan. Busana muslimah menurut imam Ragib yang dikutip Nina Surtiretna (2003: 53) adalah pakaian longgar yang terdiri atas baju dan kerudung yang menutup badan kecuali muka dan telapak tangan.

Dari beberapa pengertian tanggapan siswi terhadap peraturan sekolah untuk berbusana muslimah setiap hari Jumat dapat disimpulkan bahwa tanggapan siswi tersebut diartikan sebagai reaksi individu terhadap diharuskannya menutup aurat sebagai stimulus untuk menjalankan ajaran agamanya dengan benar.

Untuk memahami variabel kedua atau variabel “Y”, selanjutnya penulis akan memaparkan sedikit pembahasan mengenai minat. Pengertian minat menurut pendapat I.L Pasaribu dan B. Simanjuntak (1986: 47) yang mengartikan kata minat sebagai suatu motif yang menyebabkan individu berhubungan secara aktif dengan barang yang menariknya. Muhibbin Syah (2000: 136) mengemukakan pengertian minat dengan kecenderungan dan keairahan yang tinggi atau keinginan yang benar terhadap sesuatu. Adapun definisi yang dikemukakan oleh Slameto (2003: 57) minat adalah kecenderungan untuk memenuhi kebutuhan dan dapat menyenangkan. Jadi minat bukan kecenderungan yang dipaksa tetapi merupakan sesuatu yang telah melahirkan respon positif untuk melakukan sesuatu perbuatan.

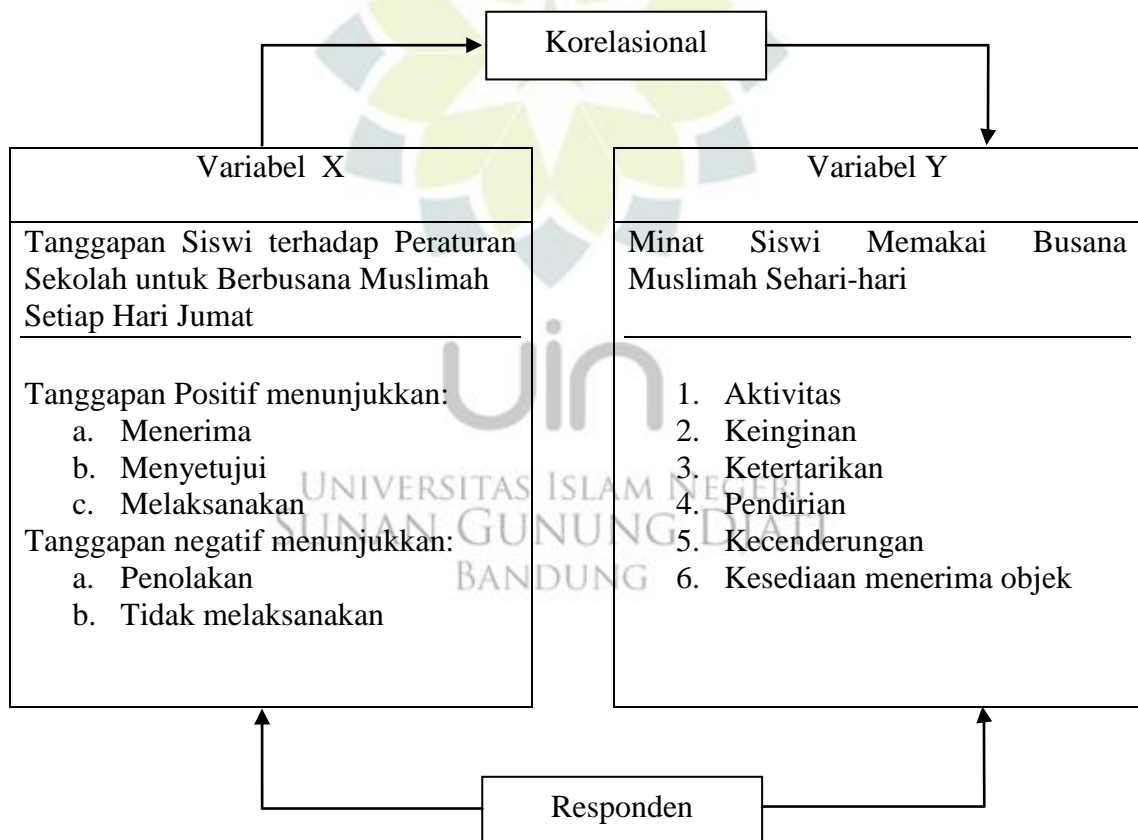
Selanjutnya, Kartini Kartono (1996: 112) mengungkapkan bahwa minat merupakan momen dari kecenderungan yang terarah secara intensif kepada suatu objek yang dianggap penting. Pendapat ini memberikan pengertian bahwa minat terjadi pada suatu saat dimana individu tersebut cenderung memperhatikan suatu objek yang dianggap penting secara terus menerus atau dengan kata lain individu tersebut terkonsentrasi pada suatu objek, sehingga mengakibatkan pengalaman-pengalaman psikis yang lain.

Dari beberapa pengertian minat di atas dapatlah diketahui bahwa indikator minat terdiri dari: 1). Aktivitas, 2). Keinginan, 3). Ketertarikan, 4). Pendirian, 5). Kecenderungan, 6). Kesiediaan menerima objek.

Dilihat dari uraian tentang tanggapan siswi terhadap peraturan sekolah untuk berbusana muslimah setiap hari Jumat, yang merupakan variabel X, dan minat siswi

memakai busana muslimah sehari-hari, yang merupakan variabel Y, secara logis dapat disimpulkan ada hubungan korelasional, sebab variabel X merupakan stimulus, dan variabel Y merupakan respon terhadap stimulus.

Hubungan antara tanggapan siswi terhadap peraturan sekolah untuk berbusana muslimah setiap hari Jumat dengan minat siswi memakai busana muslimah sehari-hari dapat digambarkan dalam skema dibawah ini:



E. Hipotesis

Hipotesis adalah suatu jawaban yang sifatnya sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul (Suharsimi Arikunto, 2006:71), Menurut Yaya Suryana dan Tedi Priatna (2008: 145) mengemukakan hipotesis adalah jawaban yang bersifat sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya masih lemah, sehingga harus diuji secara empiris. Salah satu bentuk hipotesis yang harus diuji kebenarannya adalah menyangkut hubungan kedua variabel.

Adapun hipotesis nol atau hipotesis statistik dan hipotesis alternatif (H_a) dan Hipotesis Nol (H_0), (H_a) sebagai “ada (atau terdapat) korelasi positif (atau, korelasi negatif) yang signifikan (meyakinkan) antara variabel X dan variabel Y. Adapun (H_0) adalah tidak ada (atau tidak terdapat) korelasi positif (atau korelasi negatif) yang signifikan (meyakinkan) antara variabel X dan variabel Y”(Anas Sudijono, 1999: 181).

Apabila penulis mengacu pada asumsi dasar teori di atas, maka penulis dapat merumuskan hipotesis, “semakin positif tanggapan siswi terhadap peraturan sekolah untuk berbusana muslimah setiap hari Jumat maka semakin tinggi minat siswi memakai busana muslimah sehari-hari”, demikian pula sebaliknya semakin negatif tanggapan siswi terhadap peraturan sekolah untuk berbusana muslimah maka semakin rendah minat mereka memakai busana muslimah dalam kehidupan sehari-hari”. Hipotesis penelitian tersebut dirumuskan dalam hipotesis statistik berikut ini:

H_0 : $r_{xy} = 0$ (tidak terdapat hubungan antara tanggapan siswi terhadap peraturan sekolah untuk berbusana muslimah setiap hari Jumat dengan minat mereka memakai busana muslimah sehari-hari).

H_a : $r_{xy} > 0$ (terdapat hubungan antara tanggapan siswi terhadap peraturan sekolah untuk berbusana muslimah setiap hari Jumat dengan minat mereka memakai busana muslimah sehari-hari).

Hipotesis tersebut akan diuji melalui uji korelasi dan regresi pada taraf signifikansi (α) 0,05 untuk menguji signifikansi korelasi tersebut akan digunakan uji t, yaitu dengan membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} , dengan ketentuan : Jika t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($t_0 > t_t$) maka hipotesis nol ditolak, sementara itu, apabila t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} ($t_0 < t_t$) maka hipotesis nol diterima, artinya terdapat korelasi antara tanggapan siswi terhadap peraturan sekolah untuk berbusana muslimah setiap hari Jumat dengan minat mereka memakai busana muslimah sehari-hari.

F. Langkah-langkah Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menentukan Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif adalah objek, kata-kata dan tindakan yang diperoleh dari observasi dan wawancara di tempat atau lokasi diberlakukannya peraturan yaitu kepala sekolah, dewan guru, dan sebagainya. Data kuantitatif adalah angka-angka

yang mengkuantifikasikan dua variabel melalui sejumlah pertanyaan yang diajukan dengan teknik angket.

2. Menentukan Sumber Data

Data yang digunakan terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari responden (siswa) selain itu data sekunder diperoleh dari kepala sekolah, guru agama, dan staf tata usaha.

a. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini penulis mengambil lokasi di SMPN 1 Dayeuhkolot Kab. Bandung. Lokasi ini dipilih sebagai tempat penelitian karena disinilah penulis menemukan permasalahan yang dapat menunjang data dan sumber yang berkaitan dengan masalah penelitian.

b. Populasi dan Sampel

Populasi adalah seluruh objek penelitian, sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti (Suharsimi Arikunto, 2006:130-132). Suatu penelitian bisa berupa populasi atau penelitian sampel tergantung pada banyaknya responden yang diteliti.

Berdasarkan penelitian di atas, dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah siswi kelas VII SMPN 1 Dayeuhkolot Kab. Bandung yang berjumlah 240 orang dari 10 kelas. Oleh karena penelitian ini cukup banyak, maka penulis menggunakan sampel untuk penelitian.

Untuk mengambil sampel pada penelitian ini, penulis mengambil siswi kelas VII dengan cara acak sederhana (simple random sampling). Penulis

mengacu kepada Suharsimi Arikunto (2006: 134) yang menyatakan bahwa untuk sekedar ancer-ancer maka apabila subjeknya kurang dari 100 maka lebih baik diambil semuanya, sehingga merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika subjeknya lebih besar atau 100 ke atas dapat diambil antara 10-15 % atau 20-25% atau lebih.

Berdasarkan pendapat di atas penulis menentukan sampel sebanyak 25% dari populasi siswi kelas VII yang berjumlah 240 orang siswi. 25% dari 240 adalah 60. Jadi, sampel yang diambil adalah 60 orang siswi (lihat tabel 4.1 terlampir).

Oleh karena populasi di atas terdiri dari 10 kelas dan teknik penarikan sampelnya dilakukan secara acak (random sampling), maka untuk mewakili populasi masing-masing kelasnya disertakan 6 orang siswi dalam setiap kelasnya.

3. Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Menurut Irawan Soehartono (1999: 9) metode yaitu cara atau strategi menyeluruh untuk menentukan atau memperoleh data yang diperlukan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang sesuatu kelompok orang tertentu atau gambaran tentang gejala atau hubungan antara dua gejala atau lebih.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan teknik analisis korelasi. Diharapkan penelitian ini tidak sekedar mengumpulkan dan

mengorganisir data, melainkan pada analisis data dan membuat kesimpulan-kesimpulan. Dalam hal ini Winarno Surakhmad (1989: 139) mengatakan bahwa pelaksanaan metode deskriptif tidak terbatas hanya sampai pada pengumpulan data, tetapi meliputi analisis dan interpretasi tentang arti dari data itu. Dalam mengumpulkan data digunakan beberapa teknik penelitian sebagai berikut:

a. Kuesioner atau Angket

Angket adalah teknik mengumpulkan data dengan menyerahkan atau mengirim daftar pertanyaan untuk diisi oleh responden (Irawan Soehartono, 1999:65). Menurut Sarlito W. Sarwono (2003: 12) bahwa angket adalah wawancara tertulis, pertanyaan-pertanyaan sudah disusun secara tertulis dalam lembar-lembar pertanyaan. Orang yang akan diperiksa tinggal membaca pertanyaan-pertanyaan itu dan memberi jawaban-jawaban secara tertulis pula dalam kolom-kolom yang sudah disediakan. Selain itu, menurut Suharsimi Arikunto (2006: 226) angket adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang dipergunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya. Responden ditentukan berdasarkan teknik sampling. Dengan demikian, angket merupakan suatu alat dalam mengumpulkan data yang ditujukan kepada responden yang jumlahnya relatif besar, sehingga sulit dilakukan melalui observasi dan wawancara. Karena itu pertimbangan penulis menggunakan teknik angket ini ingin mengumpulkan data yang banyak dalam waktu yang relatif singkat, sementara jumlah sampelnya sebanyak

60 orang. Selain itu juga untuk memudahkan responden dalam menjawab pertanyaan penulis dan memudahkan dalam menganalisis data.

b. Observasi

Secara luas, observasi atau pengamatan berarti setiap kegiatan untuk melakukan pengukuran. Akan tetapi, observasi atau pengamatan di sini diartikan lebih sempit, yaitu pengamatan dengan menggunakan indera penglihatan yang berarti tidak mengajukan pertanyaan-pertanyaan (Irawan Soehartono, 1999:69). Selain itu, observasi adalah metode yang dibuat oleh manusia yang diamati berdasarkan kepada peristiwa-peristiwa kejiwaan yang telah dan sedang dialami (F. Patty, dkk, 1982:41). Teknik observasi ini dimaksudkan untuk menggali fakta-fakta secara nyata dan data yang segar dalam arti data yang diperoleh dari subjek saat terjadinya tingkah laku. Sementara itu, menurut Sarlito W. Sarwono (2003: 10) bahwa observasi adalah pengamatan terhadap situasi yang sudah ada, situasi yang terjadi secara spontan dan tidak dibuat-buat, hasil pengamatan tersebut kemudian dicatat dengan teliti untuk kemudian diambil kesimpulan-kesimpulan umum maupun khusus. Selain itu juga, menurut Winarno Surakhmad (1989: 162) bahwa observasi adalah teknik pengumpulan data dimana penyelidik mengadakan pengamatan secara langsung secara langsung (tanpa alat) terhadap gejala-gejala subjek yang diselidiki, baik pengamatan itu dilakukan di dalam situasi sebenarnya maupun dilakukan di dalam situasi buatan yang khusus diadakan. Penulis

melakukan observasi ke lokasi penelitian yang dihubungkan dengan tanggapan siswi terhadap peraturan sekolah untuk berbusana muslimah setiap hari Jumat hubungannya dengan minat mereka memakai busana muslimah sehari-hari.

c. Wawancara

Menurut Sarlito W. Sarwono (2003: 11) Wawancara adalah tanya jawab antara si pemeriksa dan orang yang diperiksa, maksudnya agar orang yang diperiksa itu mengemukakan isi hatinya, pandangan-pandangannya, pendapatnya, dan lain-lain sedemikian rupa sehingga pemeriksa dapat lebih mengenalnya. Sementara itu, menurut Irawan Soehartono (1999: 67) wawancara (interview) adalah pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara langsung oleh pewawancara (pengumpul data) kepada responden, dan jawaban-jawaban responden dicatat atau direkam dengan alat perekam. Berdasarkan penjelasan di atas, wawancara dapat diartikan sebagai pengumpulan data dengan menggunakan atau mengajukan beberapa pertanyaan secara langsung oleh pewawancara kepada responden dan jawaban responden dicatat atau direkam dengan alat perekam. Teknik ini digunakan atas dasar pertimbangan dengan wawancara penulis akan mendapatkan data langsung (keterangan) yang jelas, penelitian data dapat diperiksa langsung sesuai kemampuan penulis, jawaban akan lebih berarti dan terarah serta menunjang terhadap hasil yang diperoleh melalui angket.

Dalam menggunakan teknik wawancara ini, keberhasilan dalam mendapatkan data atau informasi dari obyek yang diteliti sangat bergantung pada kemampuan peneliti dalam melakukan wawancara.

Wawancara dimulai dengan mengemukakan topik yang umum. Peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah SMPN 1 Dayeuhkolot menanyakan tentang peraturan sekolah yang memberlakukan pemakaian busana muslimah setiap hari Jumat kepada para siswinya, guru agama menanyakan perihal persentase tanggapan positif, dan negatif siswi terhadap peraturan sekolah untuk berbusana muslimah setiap hari Jumat dan staf tata usaha menanyakan jumlah keseluruhan siswa dan siswi di SMPN 1 Dayeuhkolot.

d. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan menggunakan kajian-kajian literatur baik buku, surat kabar dan sebagainya. Lexy J. Moleong (2000: 80) mengatakan bahwa prinsip yang perlu membiasakan diri agar dalam merumuskan masalah, ia senantiasa disertai kajian ke pustakaan yang relevan. Studi kepustakaan ini digunakan sebagai data pelengkap primer untuk memperoleh perbendaharaan kerangka pemikiran dengan cara mengutip langsung atau menyimpulkan langsung dari buku yang berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti. Literatur yang dapat penulis kumpulkan di antaranya berupa diklat, buku-buku, majalah yang sesuai dengan judul yang penulis teliti.

Teknik ini digunakan berdasarkan pendapat Winarno Surakhmad (1989: 163) bahwa perlengkapan seorang peneliti tidak akan sempurna apabila tidak dilengkapi oleh fasilitas perpustakaan.

Studi perpustakaan ini digunakan sebagai data pelengkap primer untuk memperoleh perbendaharaan kerangka pemikiran dengan cara membaca, mempelajari, mengutip langsung atau menyimpulkan dari buku-buku atau referensi lainnya yang berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti.

e. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya (Suharsimi Arikunto, 2006: 231).

Teknik ini digunakan bertujuan untuk memperoleh data mengenai tanggapan siswi di kelas VII SMPN 1 Dayeuhkolot terhadap peraturan sekolah untuk berbusana muslimah setiap hari Jumat.

4. Analisis Data

Analisis data yang digunakan adalah analisis data kuantitatif yang akan diperoleh melalui pendekatan statistik dan analisis data kualitatif yang akan diperoleh melalui pendekatan non-statistik (logika).

Adapun data kuantitatif yang terkumpul dari responden, yaitu tentang realitas variabel X dan variabel Y, selanjutnya akan disusun, diolah, dan dianalisis. Target dari penelitian ini adalah terungkapnya hubungan antara variabel X dengan variabel Y.

Dalam pengumpulan data kuantitatif ini diajukan beberapa pertanyaan menyangkut indikator variabel X dan Y, dalam bentuk pilihan ganda dengan lima alternatif jawaban yaitu a, b, c, d, dan e. Hasil jawaban tersebut diinterpretasikan dalam bentuk angka yang standar penilaiannya sebagai berikut: a = 5, b = 4, c = 3, d = 2, dan e = 1 jika pertanyaan dalam angket berorientasi positif. Sementara itu, jika pertanyaan berorientasi negatif maka:

a = 1, b = 2, c = 3, d = 4, dan e = 5. Setelah data dari kedua variabel tersebut terkumpul maka analisis data dilakukan dengan dua pendekatan, yaitu pendekatan logika untuk data kualitatif dan pendekatan statistik untuk data kuantitatif. Langkah-langkah pokok yang dilakukan pada kedua analisis ini adalah:

a. Deskripsi Data

Deskripsi data adalah keberadaan masing-masing variabel, yakni variabel X tentang tanggapan siswi terhadap peraturan memakai busana muslimah pada hari Jumat dan variabel Y tentang minat mereka memakai busana muslimah sehari-hari. Adapun untuk melihat kedua kondisi variabel tersebut ditempuh langkah-langkah sebagai berikut:

1. Analisis per indikator menggunakan rata-rata skor setiap indikator.

Untuk Variabel X, kita gunakan rumus: $\bar{X} = \frac{\sum X}{N}$

Untuk Variabel Y, kita gunakan rumus: $\bar{Y} = \frac{\sum Y}{N}$

Keterangan : \bar{X} = Skor rata-rata tiap indikator untuk variabel X
 \bar{Y} = Skor rata-rata tiap indikator untuk variabel Y

$$\begin{aligned} \sum &= \text{Jumlah skor tiap indikator} \\ N &= \text{Jumlah subjek} \end{aligned} \quad (\text{Sudjana, 1992:67})$$

Rata-rata tersebut ditransformasikan ke dalam lima kelompok untuk menginterpretasikan tinggi rendahnya masing-masing item dari indikator dilihat dari skala penilaian sebagai berikut:

0,5 – 1,5	= sangat rendah
1,6 – 2,5	= rendah
2,6 – 3,5	= sedang
3,6 – 4,5	= tinggi
4,6 – 5,5	= sangat tinggi

(Suharsimi Arikunto, 2006:242)

2. Membuat distribusi frekuensi (observasi dan ekspektasi), dengan langkah-langkah:

a) Menentukan rentang skor (R), dengan rumus:

$$R = H-L+1 \quad (\text{Anas Sudijono, 1999:49})$$

b) Menentukan banyaknya kelas interval (K), dengan rumus:

$$K = 1 + 3,3 \log n \quad (\text{Sudjana, 1992:47})$$

c) Menentukan panjang kelas interval (P), dengan rumus:

$$P = \frac{\text{rentang}}{\text{banyak kelas}} \quad (\text{Sudjana, 1992:47})$$

d) Membuat tabel distribusi frekuensi

e) Uji tendensi sentral, yang meliputi:

1) Menentukan nilai rata-rata (mean), dengan rumus:

$$\bar{X} = \frac{\sum f_i x_i}{\sum f_i} \quad (\text{Sudjana, 1992:67})$$

2) Menentukan modus (M_o), dengan rumus:

$$M_o = b + p \left[\frac{b_1}{b_1+b_2} \right] \quad (\text{Sudjana, 1992:77})$$

Keterangan:

b = batas kelas bawah modus.

p = panjang kelas modus.

b_1 = frekuensi kelas modus dikurangi frekuensi kelas interval dengan tanda kelas yang lebih kecil sebelum tanda modus.

b_2 = frekuensi kelas modus dikurangi frekuensi kelas interval dengan tanda kelas yang lebih besar sesudah tanda kelas modus.

3) Menentukan median (M_e), dengan rumus:

$$M_e = b + p \left[\frac{(\frac{1}{2}n - F)}{f} \right] \quad (\text{Sudjana, 1992:79})$$

f) Menghitung standar deviasi (SD), dengan rumus:

$$SD^2 = \frac{n \sum f_i x_i^2 - (\sum f_i x_i)^2}{n(n-1)} \quad (\text{Sudjana, 1992:95})$$

g) Menghitung Z skor / Z hitung dengan rumus:

$$Z = \frac{BK - \bar{x}}{SD} \quad (\text{Sudjana, 1992:99})$$

3. Uji Normalitas

Yaitu mengetahui data berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak, dengan menggunakan chi kuadrat. Untuk itu diperlukan langkah-langkah sebagai berikut:

a) Mencari nilai chi kuadrat, dengan rumus:

$$\chi^2 = \sum_{i=1}^k \frac{(O_i - E_i)^2}{E_i} \quad (\text{Sudjana, 1992:273})$$

b) Menentukan derajat kebebasan (dk), dengan rumus:

$$dk = k - 3 \quad (\text{Sudjana, 1992:293})$$

c) Menentukan χ^2 daftar dengan taraf signifikan 5%.

d) Pengujian normalitas (normal atau tidaknya kurva), dengan kriteria sebagai berikut:

- Data dinyatakan berdistribusi normal, jika $\chi^2_{\text{hitung}} < \chi^2_{\text{tabel}}$
- Data dinyatakan berdistribusi tidak normal, jika $\chi^2_{\text{hitung}} > \chi^2_{\text{tabel}}$

b. Analisis Korelasi

Analisis korelasi dilakukan setelah data diketahui kenormalannya. Dalam hal ini analisis keterkaitan dengan menggunakan perhitungan korelasi yang meliputi langkah-langkah sebagai berikut:

1) Menentukan persamaan regresi dengan rumus:

$$\hat{Y} = a + bX, \text{ dimana}$$

$$a = \frac{(\sum Yi)(\sum Xi^2) - (\sum Xi)(\sum XiYi)}{n \sum Xi^2 - (\sum Xi)^2}$$

$$b = \frac{n \sum XiYi - (\sum Xi)(\sum Yi)}{n \sum Xi^2 - (\sum Xi)^2} \quad (\text{Sudjana, 1992:315})$$

2) Mengetes linear regresi dengan mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

a) Menghitung jumlah kuadrat regresi a (Jk_a), dengan rumus:

$$Jk_a = \frac{(\sum Y)^2}{n} \quad (\text{Endi Nurgana, 1985:58})$$

b) Menghitung jumlah kuadrat regresi b terhadap a ($Jk_{b/a}$) dengan rumus:

$$Jk_{b/a} = b \left\{ \sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{n} \right\} \quad (\text{Endi Nurgana, 1985:58})$$

c) Menghitung jumlah kuadrat residu (Jk_r) dengan rumus:

$$Jk_r = \sum Y^2 - Jk_a - Jk_{b/a} \quad (\text{Endi Nurgana, 1985:59})$$

d) Menghitung jumlah kuadrat kekeliruan (JK_{kk}), dengan rumus:

$$JK_{kk} = \sum \left\{ \sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{n} \right\} \quad (\text{Endi Nurgana, 1985:59})$$

e) Menghitung jumlah kuadrat ketidakcocokan (JK_{tc}), dengan rumus:

$$JK_{tc} = Jk_r - JK_{kk} \quad (\text{Endi Nurgana, 1985:61})$$

f) Menghitung derajat kebebasan kekeliruan (db_{kk}), dengan rumus:

$$db_{kk} = n - k \quad (\text{Endi Nurgana, 1985:61})$$

g) Menghitung derajat kebebasan ketidakcocokan (db_{tc}), dengan

rumus:

$$db_{tc} = k - 2 \quad (\text{Endi Nurgana, 1985:61})$$

h) Menghitung rata-rata kuadrat kekeliruan (RK_{kk}), dengan rumus:

$$RK_{kk} = JK_{kk} : db_{kk} \quad (\text{Endi Nurgana, 1985:61})$$

i) Menghitung rata-rata kuadrat ketidakcocokan (RK_{tc}), dengan

rumus:

$$RK_{tc} = JK_{tc} : db_{tc} \quad (\text{Endi Nurgana, 1985:61})$$

j) Menghitung nilai F ketidakcocokan (F_{tc}), dengan rumus:

$$F_{tc} = RK_{tc} : RK_{kk} \quad (\text{Endi Nurgana, 1985:62})$$

k) Menghitung F dari tabel dengan taraf signifikan 5%, dengan

rumus:

$F_{0,95}(db_{tc}, db_{kk})$ dengan pengujian linieritas regresi dengan ketentuan:

- Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka regresi linear
- Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka regresi tidak linear

3) Menghitung Koefisien korelasi dengan ketentuan:

a) Jika kedua variabel berdistribusi normal dan beregresi linier, maka menggunakan product Moment, yaitu:

$$r = \frac{n \sum Xi Y - (\sum Xi)(\sum Yi)}{\sqrt{\{n \sum Xi^2 - (\sum Xi)^2\}\{n \sum Yi^2 - (\sum Yi)^2\}}}$$

(Sudjana, 1992:369)

- b) Jika salah satu atau kedua variabel tidak berdistribusi normal atau regresinya tidak linier, maka menggunakan korelasi rank dari

Spearman, yaitu:

$$r = 1 - \left[\frac{6 \sum bi^2}{n(n^2-1)} \right] \quad (\text{Sudjana, 1992:455})$$

- 4) Menafsirkan harga koefisien korelasi, dengan kriteria sebagai berikut:

0,00 – 0,20 = tidak ada korelasi
 0,21 – 0,40 = korelasi rendah
 0,41 – 0,60 = korelasi sedang
 0,61 – 0,80 = korelasi tinggi
 0,81 – 1,00 = korelasi sempurna

(Anas Sudijono, 1999:180)

- 5) Menguji signifikansi koefisien korelasi, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a) Menentukan nilai t_{hitung} , dengan rumus:

$$t = \frac{r \sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

- b) Mencari t_{tabel} dengan taraf signifikansi 5%

- c) Menentukan keberartian korelasi (pengujian hipotesis) dengan ketentuan:

- Apabila nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka kondisinya signifikan (hipotesis diterima).

- Apabila nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka kondisinya tidak signifikan (hipotesis ditolak).

Jika kedua variabel itu salah satunya tidak berdistribusi normal, maka digunakan rumus:

$$Z = \frac{1}{2} \ln\left(\frac{1+r}{1-r}\right) \quad (\text{Sudjana, 1992:377})$$

- 6) Menguji pengaruh variabel X dan Y, yaitu:

Untuk menghitung tinggi rendahnya kadar pengaruh (kontribusi) variabel X terhadap variabel Y, dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$KD = r^2 \times 100 \quad (\text{nilai } r^2 \text{ berasal dari hasil perhitungan } r_{xy})$$

(Subana, 2005:145)